

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Tenaga Kerja Terserap pada Sub Sektor Industri Makanan Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan

Aulia Safira Putri*, Syahrituah Siregar

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
*auliasafiraputri26@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the simultaneous, partial effects, and dominant factors influencing the amount of absorbed labor in the medium and large scale of food industry sub sector in South Kalimantan. It employs a quantitative approach using secondary data from the Central Statistics Agency of South Kalimantan Province with multiple linear regression analysis method on time series data from 2008 to 2020. The results indicate that simultaneously, all three independent variables have a significant effect on the amount of absorbed labor. Partially, wage levels and fuel and electricity costs have a negative and significant effect, while output value has a positive but not significant effect. The wage level variable is the most dominant factor influencing the amount of absorbed labor in the medium and large scale of food industry sub sector in South Kalimantan.

Keywords: Absorbed Labor; Wage Level; Output Value; Fuel and Electricity Costs.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik secara simultan, parsial, dan faktor dominan yang berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini berjenis kuantitatif menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan dengan metode analisis regresi linier berganda data runtun waktu tahun 2008-2020. Hasil penelitian menyatakan bahwa secara simultan, seluruh variabel bebas memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap. Secara parsial, tingkat upah dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik berpengaruh negatif dan signifikan, sementara nilai output berpengaruh positif, namun tidak signifikan. Variabel tingkat upah menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Jumlah Tenaga Kerja Terserap; Tingkat Upah; Nilai Output; Biaya Bahan Bakar dan Tenaga Listrik.

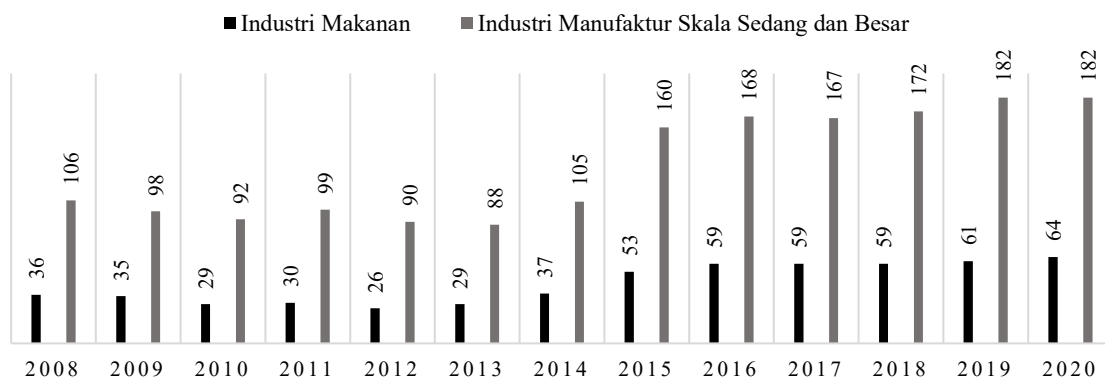
PENDAHULUAN

Peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi yang memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara. Salah satu indikator keberhasilan dalam mengukur kemajuan ekonomi suatu negara adalah evaluasi terhadap lapangan kerja yang dihasilkan. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap merupakan salah satu pendukung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor penunjang penggunaan faktor-faktor produksi lainnya yang akan digunakan dalam proses produksi. Tenaga kerja menurut Mursidah & Fahraty (2019) merujuk pada individu yang aktif dalam bekerja, pencarian pekerjaan, dan kegiatan lain seperti mengurus rumah tangga atau bersekolah. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan terletak pada tingkatan peluang kerja. Hal ini bisa menyebabkan terjadi ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja.

Kependudukan di Indonesia sangat beragam dari segi etnis, budaya, dan agama. Indonesia memiliki kekayaan geografis seperti pusat jalur perdagangan maritim, akses pasar yang baik, serta keberagaman sumber daya alam. Dengan berbagai keberagaman tersebut, Indonesia memiliki potensi yang kuat untuk semakin berkembang terutama dalam hal meningkatkan jumlah tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan adanya sektor yang mampu memberikan kontribusi untuk menyerap tenaga kerja salah satunya melalui sektor industri. Sektor industri yang dimiliki Indonesia ada bermacam-macam, diantaranya yaitu manufaktur, pertambangan, pertanian berbasis industri, teknologi informasi, serta sektor jasa.

Walaupun demikian, sektor yang diharapkan dapat menjadi *leading sector* adalah sektor industri manufaktur. Menurut Hafie & Yunani (2021) *leading sector* merujuk pada sektor yang memiliki potensi untuk memimpin dan mendorong pertumbuhan sektor lainnya. Industri manufaktur atau industri pengolahan adalah sektor industri yang melakukan proses pengolahan bahan mentah menjadi produk jadi atau setengah jadi baik melalui metode mekanis, kimia, atau secara manual. Salah satu sub sektor dari sektor industri manufaktur adalah industri makanan. Menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2019) di Indonesia industri makanan adalah salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian nasional baik melalui peningkatan investasi, penyerapan tenaga kerja, dan capaian nilai ekspor.

Kalimantan Selatan adalah satu provinsi di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk pada tahun 2020 sebanyak 4.073.584 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Jumlah tersebut menjadikan provinsi Kalimantan Selatan sebagai provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak kedua di Pulau Kalimantan setelah Provinsi Kalimantan Barat. Industri makanan di Kalimantan Selatan semakin menunjukkan perkembangan yang pesat mengingat makanan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia. Pertumbuhan industri makanan diharapkan bisa berdampak secara langsung pada penyerapan tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan.



Gambar 1. Perbandingan Jumlah Industri Makanan Skala Sedang dan Besar dan Jumlah Industri Manufaktur Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan Tahun 2008-2020 (Unit)

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah

Pada gambar 1 diatas, data menunjukkan bahwa jumlah unit industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan mengalami kenaikan yang stabil dari tahun 2008 hingga 2020. Sementara itu, jumlah unit industri manufaktur skala sedang dan besar juga tumbuh, walaupun dengan fluktuasi tertentu. Dari tahun ke tahun, industri makanan memberikan kontribusi tertinggi sebagai sub sektor dengan jumlah paling banyak dalam sektor industri manufaktur. Ini menunjukkan peran yang signifikan dari industri makanan dalam sektor industri manufaktur skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan yang mencerminkan pertumbuhan dan dominasinya selama periode tersebut.

Menurut Alamsyah & Effendi (2020) untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran, diperlukan kebijakan yang efektif dalam mendukung penyerapan tenaga kerja. Salah satu prioritas dalam membangun perekonomian adalah penciptaan lapangan pekerjaan atau berkurangnya tingkat pengangguran. Jumlah penduduk yang setiap tahun semakin meningkat bisa menambah jumlah angka pengangguran jika tidak diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja, salah satu solusinya yaitu menyerap lebih banyak jumlah tenaga kerja pada Sub Sektor Industri Makanan Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan. Industri berskala sedang dan besar menjadi pendorong utama hasil yang menyebabkan fokus tenaga kerja pada perusahaan-perusahaan industri sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Hal ini didasarkan pada dominasi jumlah hasil industri sedang dan besar yang lebih signifikan dibandingkan dengan produksi modern kecil dan mini dalam sektor perakitan (Apriliana & Sa'roni, 2023).

Tabel 1
Jumlah Tenaga Kerja pada Sub Sektor Industri Makanan Skala Sedang dan Besar di Kalimantan Selatan Tahun 2008-2020 (Orang)

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja
2008	13.847
2009	13.584
2010	11.677
2011	11.707
2012	12.059
2013	8.225
2014	9.871
2015	7.272
2016	7.757
2017	7.812
2018	7.967
2019	7.315
2020	7.442

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, data diolah

Tabel 1 diatas menunjukkan data jumlah tenaga kerja pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi selama periode tahun 2008-2020. Terjadi penurunan yang signifikan dari tahun 2012 ke tahun 2013, tetapi kemudian terjadi peningkatan pada tahun-tahun berikutnya. Jumlah tenaga kerja tertinggi terdapat pada tahun 2008 yaitu sebanyak 13.847 orang. Sedangkan jumlah tenaga kerja terendah ada di tahun 2015 sebanyak 7.272 orang. Meskipun ada variasi, tren keseluruhan menunjukkan kestabilan dengan jumlah tenaga kerja yang relatif tetap di sekitar 7.000-8.000 orang selama beberapa tahun terakhir.

Industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan memiliki potensi yang besar untuk menyerap lebih banyak tenaga kerja, namun industri manufaktur di zaman sekarang termasuk industri makanan cenderung padat modal atau lebih mengutamakan teknologi. Seperti yang dinyatakan oleh Handayanti & Mahmuda (2019) bahwa teknologi canggih telah menjadi faktor utama yang dominan dalam industri saat ini sehingga menyebabkan penggantian tenaga kerja yang kurang terampil oleh mesin-mesin teknologi canggih baik di lingkungan kantor maupun dalam proses produksi.

Dalam membuktikan hal tersebut, faktor-faktor dalam ekonomi mikro seperti tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik dapat mempengaruhi jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Peningkatan upah yang dianggap pengusaha sebagai beban dapat mengurangi penyerapan

tenaga kerja dan mendorong industri untuk menggantikannya dengan investasi modal. Nilai output yang meningkat dapat memicu pertumbuhan industri dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Biaya bahan bakar dan tenaga listrik yang tinggi menandakan penggunaan teknologi dalam industri makanan yang juga tinggi, dan jika diikuti oleh penurunan tenaga kerja, berarti menunjukkan penggantian tenaga kerja oleh teknologi modern.

Faktor-faktor tersebut harus lebih diperhatikan, karena meskipun penggunaan teknologi dianggap lebih efisien, industri makanan sebagai sub sektor industri yang paling banyak dalam sektor industri manufaktur tetap perlu melakukan penyerapan tenaga kerja karena memiliki potensi untuk mampu berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi, dengan mengendalikan angka pengangguran serta membantu membangun kesejahteraan masyarakat di Kalimantan Selatan yang juga pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini adalah yang pertama, untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Kedua, untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik terhadap terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Ketiga, mengetahui faktor dominan yang mempengaruhi jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian Syuhada dkk., (2014) yang berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi didapatkan hasil upah rill berpengaruh negatif dan signifikan, pembentukan modal tetap bruto berpengaruh positif dan signifikan, tingkat bunga rill berpengaruh positif dan signifikan, dan upah regional rill berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada UMKM di Kota Jambi. Perbedaan penelitian pertama terletak pada lokasi penelitian yaitu pada penelitian terdahulu berlokasi di Kota Jambi, sedangkan penelitian ini berlokasi di Kalimantan Selatan. Perbedaan yang kedua adalah pada variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik, sedangkan variabel bebas penelitian terdahulu adalah upah rill, tingkat bunga rill, dan pembentukan modal tetap bruto.

Penelitian Hendra dkk., (2017) berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Makanan di Provinsi Lampung didapatkan hasil tingkat upah, nilai output, rasio beban bunga, dan investasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial, tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan, nilai output berpengaruh positif dan signifikan, rasio beban bunga berpengaruh negatif, dan variabel investasi berpengaruh negatif sektor industri pengolahan makanan di Provinsi Lampung tahun 2000-2013. Perbedaan penelitian yang pertama terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian ini berlokasi di Provinsi Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di Provinsi Lampung. Perbedaan kedua terdapat pada variabel bebas, penelitian ini menggunakan variabel tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel tingkat upah, nilai output, rasio beban bunga, dan investasi, sehingga terdapat dua variabel bebas yang berbeda. Perbedaan ketiga adalah alat analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan *software* Eviews 13, sementara penelitian terdahulu menggunakan SPSS 20.

Penelitian Septyananda dkk., (2020) dengan judul Analisis Keterkaitan dan Faktor yang Berpengaruh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Keripik Tempe Sanan dengan hasil penelitian faktor nilai produksi dan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan bahan baku dan teknologi berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Modal menjadi variabel yang paling dominan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Perbedaan pertama adalah lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di Kalimantan Selatan, sementara penelitian terdahulu berlokasi di wilayah Kawasan Sentra Industri Keripik dan Tempe Sanan Kelurahan Purwanto, Kota Malang. Perbedaan kedua adalah variabel bebas yang digunakan, penelitian ini berfokus pada tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel bahan baku, nilai produksi, modal, teknologi, dan upah. Perbedaan ketiga adalah sumber data yang digunakan, dimana penelitian ini hanya menggunakan data sekunder, penelitian terdahulu menggunakan gabungan data primer dan sekunder. Perbedaan keempat terletak pada alat analisis yang digunakan, penelitian ini menggunakan *software* Eviews 13, penelitian terdahulu menggunakan *software* SPSS.

Penelitian Putri (2021) berjudul Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil Menengah di Jawa Timur. Hasil yang didapatkan adalah variabel bebas jumlah unit usaha, investasi, dan nilai produksi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil menengah di Jawa Timur. Secara parsial, jumlah unit usaha berpengaruh positif dan signifikan, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dan nilai produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Perbedaan pertama adalah lokasi penelitian, penelitian ini berlokasi di Kalimantan Selatan, sementara penelitian terdahulu berlokasi di Jawa Timur. Perbedaan kedua adalah variabel bebas, dimana variabel bebas dalam penelitian ini yaitu tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik, sedangkan penelitian terdahulu yaitu jumlah unit usaha, investasi, dan nilai produksi. Perbedaan ketiga adalah penelitian ini berfokus pada industri besar dan sedang, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada industri kecil menengah. Perbedaan keempat adalah alat analisis yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan *software* Eviews 13, sementara pada penelitian terdahulu menggunakan *software* Eviews 10.

Penelitian Dewi & Syaifullah (2022) dengan judul Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Nilai Investasi, dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil dan Mikro di Jawa Timur, dengan hasil secara simultan variabel bebas jumlah industri, nilai investasi, dan nilai produksi berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial, jumlah industri dan nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan nilai produksi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Perbedaan pertama terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini berlokasi di Kalimantan Selatan, sedangkan penelitian terdahulu berlokasi di Jawa Timur. Perbedaan kedua terletak pada variabel bebas, penelitian ini menggunakan variabel tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik, sedangkan pada penelitian terdahulu yaitu jumlah industri, nilai investasi, dan nilai produksi. Perbedaan ketiga adalah teknik analisis data, penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda data *time series* tahun 2008-2020, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan regresi linier berganda data panel tahun 2016-2020.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dinyatakan dalam satuan bentuk angka menggunakan jenis data sekunder yang merupakan data runtun waktu atau *time series* periode tahun 2008 sampai tahun 2020. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, yaitu dengan mempelajari dokumen-dokumen dan literatur dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan terkait tingkat upah, nilai output, biaya bahan bakar dan tenaga listrik, serta jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga merujuk pada teori-teori pendukung yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan judul penelitian.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan alat analisis *software* Eviews 13. Analisis regresi linier berganda merupakan metode untuk memprediksi pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat, untuk menentukan apakah terdapat hubungan fungsional antara variabel-variabel tersebut (Sugiyono, 2010).

Bentuk dari model regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Jumlah Tenaga Kerja Terserap

α = Konstanta

$\beta_1-\beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Tingkat Upah

X_2 = Nilai Output

X_3 = Biaya Bahan Bakar dan Tenaga Listrik

ε = *Error Term*

Uji Asumsi Klasik

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan langkah pertama sebelum melakukan analisis regresi linear berganda. Langkah ini diterapkan untuk memastikan bahwa koefisien regresi tidak mengalami bias, konsisten, dan memberikan hasil estimasi yang akurat. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil regresi yang akurat, perlu memenuhi uji asumsi klasik terlebih dahulu yang mencakup uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis terdiri uji simultan (uji F), uji parsial (uji T), dan uji koefisien determinasi (R^2). Pertama, uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Kedua, uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individual. Ketiga, uji koefisien determinasi atau uji R-squared (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki satu variabel terikat yaitu jumlah tenaga kerja terserap dan tiga variabel bebas yang terdiri dari tingkat upah, nilai output dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik. Data dalam penelitian ini diolah menggunakan *software* Eviews 13.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat pada uji normalitas nilai Probabilitas Jarque-Bera sebesar $0,785646 > 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa data penelitian terdistribusi normal dan telah memenuhi uji asumsi klasik yang pertama tentang kenormalan. Pada uji multikolineritas didapatkan hasil yang dilihat dari Centered VIF yaitu Tingkat Upah (X_1) dengan VIF $2,927918 < 10$, Nilai Output (X_2) VIF $2,597162 < 10$, dan Biaya Bahan Bakar dan Tenaga Listrik (X_3) VIF $1,211260 < 10$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Pada uji heteroskedastisitas nilai Probabilitas F-statistic adalah $0,6999 > 0,05$ yang dilakukan dengan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, membuktikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Terakhir pada uji autokorelasi dapat diketahui dan disimpulkan nilai probabilitas F-statistic yaitu $0,6823 > 0,05$ menggunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*, sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Kriteria	Hasil	Keterangan
Uji Normalitas	Prob. Jarque-Bera > 0,05	0,785646	Terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Centered VIF ≤ 10	Tingkat upah (X1) = 2,927918 Nilai output (X2) = 2,597162 Biaya bahan bakar dan tenaga listrik (X3) = 1,211260	Tidak terdapat gejala multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Prob. F-statistic > 0,05	0,6999	Tidak terdapat gejala heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Prob. F-statistic > 0,05	0,6823	Tidak terdapat gejala autokorelasi

Sumber: Eviews 13, data diolah

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien	Prob.
C	14,05830	0,0006
Tingkat Upah (X1)	-0,676387	0,0002
Nilai Output (X2)	0,264837	0,0685
Biaya Bahan Bakar dan Tenaga Listrik (X3)	-0,046632	0,0345
R-Squared	0,904708	-
Adjusted R-Squared	0,872944	-
F-statistic	28,48225	0,000063

Sumber: Eviews 13, data diolah

Nilai koefisien pada tabel 3 diatas, kemudian dimasukan ke dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = 14,05830 - 0,676387(X_1) + 0,264837(X_2) - 0,046632(X_3)$$

Nilai konstanta menunjukan angka 14,05830 yang artinya apabila variabel bebas tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik dianggap konstan atau sama dengan nol, maka jumlah tenaga kerja yang terserap adalah sebesar 14,05830 orang.

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada tabel 3 diatas, dapat dilihat bahwa nilai F-statistic sebesar 28,48225 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000063 nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari signifikansi 5% atau 0,05. Sehingga, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Hasil Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil pada tabel 3, diperoleh variabel bebas tingkat upah (X1) yang memiliki koefisien -0,676387 dengan nilai probabilitas sebesar $0,0002 < 0,05$ yang artinya nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap.

Variabel nilai output (X2) dapat dilihat hasil uji parsial menunjukkan koefisien sebesar 0,264837 dengan probabilitas $0,0685 > 0,05$ yang berarti angka tersebut telah menyatakan bahwa variabel bebas nilai output berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap.

Pada variabel bebas yang ketiga, yaitu biaya bahan bakar dan tenaga listrik (X3) menunjukkan hasil koefisien dengan angka sebesar -0,046632 dan probabilitas $0,0345 < 0,05$ yang berarti angka tersebut menyatakan variabel bebas biaya bahan bakar dan tenaga listrik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil pada tabel 3, diperoleh nilai *R-squared* adalah sebesar 0,904708 yang berarti variabel terikat yaitu jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik sebesar 90,47%, sedangkan sisanya 9,53% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat upah memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Hendra dkk., (2017) yang juga menyatakan adanya hubungan negatif dan signifikan antara tingkat upah dan penyerapan tenaga kerja. Sumarsono (2003) menyatakan bahwa permintaan tenaga kerja berkaitan dengan tingkat upah, di mana peningkatan tingkat upah dapat mengurangi permintaan tenaga kerja oleh pengusaha.

Dalam konteks kenaikan upah, beberapa pengusaha mungkin lebih memilih mengadopsi teknologi yang lebih padat modal, menggantikan kebutuhan akan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin. Hubungan negatif ini sesuai dengan teori permintaan tenaga kerja, yang menggambarkan bahwa tingkat upah yang lebih tinggi dapat mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penetapan upah minimum memengaruhi kemampuan perusahaan dalam industri tertentu. Meskipun pekerja menginginkan upah tinggi, hal itu dapat meningkatkan biaya operasional perusahaan sehingga menurunkan keuntungan perusahaan (Athirah & Sa'roni, 2023). Simanjuntak (1998) menambahkan bahwa pengusaha menganggap upah sebagai beban, dan kenaikan tingkat upah dapat menyebabkan pengurangan jumlah tenaga kerja, karena proporsi keuntungan yang dinikmati oleh pengusaha akan semakin kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai output memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Peningkatan nilai output berpotensi meningkatkan jumlah tenaga kerja walaupun korelasinya tidak cukup kuat. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri (2021) dan juga Dewi & Syaifullah (2022) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan tidak signifikan antara nilai produksi (output) dan penyerapan tenaga kerja.

Nilai output memberikan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja karena dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh industri, yang kembali terkait dengan permintaan konsumen (Simanjuntak, 2001). Selain itu, meskipun nilai output terus meningkat, hal tersebut tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap jumlah tenaga kerja, yang diduga disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi. Hasil tersebut juga berhubungan dengan sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan yang cenderung padat modal, sehingga kenaikan nilai output tidak diimbangi dengan naiknya jumlah tenaga kerja yang ada di industri tersebut.

Terjadinya hubungan yang negatif dan signifikan antara biaya bahan bakar dan tenaga listrik terhadap jumlah tenaga kerja terserap karena adanya pengurangan pemakaian tenaga manusia yang disebabkan oleh industri makanan yang memanfaatkan kemajuan teknologi modern. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septyananda dkk., (2020) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif dan signifikan penggunaan teknologi

terhadap penyerapan tenaga kerja di industri Keripik Tempe Sanan. Biaya bahan bakar dan tenaga listrik adalah biaya yang merupakan salah satu komposisi dari biaya input dalam industri.

Oleh karena itu, biaya bahan bakar dan tenaga listrik menjadi bagian dari biaya operasional yang berkelanjutan karena terus dikeluarkan untuk mengoperasikan mesin dan kegiatan lainnya dalam industri makanan. Sukirno (2019) menyatakan dalam perekonomian modern setiap perusahaan selalu berusaha mengembangkan teknologi. Untuk memastikan agar mereka selalu dapat bersaing dengan perusahaan-perusahaan lain, oleh karena itu berbagai macam usaha dilakukan untuk pengembangan teknologi dan inovasi. Hasil penelitian ini diperkuat kembali dengan teori Neo Klasik Solow-Swan (1950) yang menegaskan bahwa meningkatnya penggunaan modal akan mengakibatkan penurunan jumlah tenaga kerja yang diperlukan, sementara penurunan penggunaan modal akan meningkatkan kebutuhan akan tenaga kerja (Saputra dkk., 2022).

Tingkat upah dinyatakan sebagai faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Hal tersebut karena tingkat upah memiliki nilai probabilitas yang paling kecil diantara dua variabel bebas lainnya yaitu nilai output dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik yang terlihat pada hasil uji parsial. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada dkk., (2014) yang menyatakan variabel upah rill lebih dominan dalam mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UMKM di Kota Jambi.

PENUTUP

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki implikasi teoritis dengan memberikan pemahaman tentang hubungan variabel tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar serta tenaga listrik terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Faktor yang dominan yang mempengaruhi seperti tingkat upah memainkan peran penting dalam banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap. Selain itu, penelitian ini menyoroti bahwa sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan cenderung padat modal atau lebih mengutamakan teknologi.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan untuk menyesuaikan kebijakan upah dan biaya produksi. Hal ini bertujuan agar penyerapan tenaga kerja tetap optimal disamping penggunaan teknologi. Perlu juga memperhatikan nilai output yang terus meningkat untuk selalu melakukan inovasi pada produk makanan agar permintaan dari konsumen juga ikut meningkat sehingga meningkatkan peluang lapangan kerja.

Keterbatasan Penelitian

Tahun dan data penelitian terbatas, hanya menggunakan periode waktu selama 13 tahun yaitu dari tahun 2008 sampai tahun 2020. Selain itu, variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya memuat lingkup dari ekonomi mikro tanpa adanya variabel dari ekonomi makro.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bisa disimpulkan yaitu yang pertama, tingkat upah, nilai output, dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan. Kedua, secara parsial tingkat upah dan biaya bahan bakar dan tenaga listrik berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan, sedangkan nilai output secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Ketiga, tingkat upah adalah faktor yang paling dominan mempengaruhi jumlah tenaga kerja terserap pada sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan yaitu bagi perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam sub sektor industri makanan skala sedang dan besar di Kalimantan Selatan perlu menyeimbangkan pemakaian teknologi dan tenaga kerja dengan mengevaluasi kebijakan upah serta biaya bahan bakar dan tenaga listrik yang dikeluarkan agar jumlah tenaga kerja tidak mudah mengalami penurunan. Dengan peningkatan nilai output, diharapkan akan terbuka lebih banyak lapangan kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan kualitas sumber daya manusia penting dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan di tengah ketatnya persaingan dalam pasar tenaga kerja saat ini. Sementara pemerintah dapat mendukung melalui kebijakan dan pelatihan teknologi untuk menciptakan peluang kerja baru.

BIBLIOGRAPHY

- Alamsyah, & Effendi, M. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 500–515. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v3i2.2552>
- Apriliana, & Sa'roni, C. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Skala Sederang dan Besar di Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 671–679. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11048>
- Athirah, N., & Sa'roni, C. (2023). Pengaruh Inflasi, PDRB, dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(2), 654–662. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v6i2.11046>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Provinsi Kalimantan Selatan Dalam Angka 2021. <https://kalsel.bps.go.id/publication/2021/02/26/dcf0c95d8cf054b7f498e75c>. Diakses 27 Desember 2023.
- Dewi, M. K., & Syaifullah, Y. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Industri, Nilai Investasi, Dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Kecil Dan Mikro Di Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 6(1), 145–155.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafie, A., & Yunani, A. (2021). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Hasil Produksi Industri Pengolahan Kayu di Kelurahan Alalak Selatan dan Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 4(2), 344–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v4i2.4391>
- Handayanti, R., & Mahmuda, H. (2019). Analisis Dampak Masuknya Teknologi Canggih di Usaha Dagang Kerupuk Seno terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Mantup. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akutansi*, 7(2), 114–122.
- Hendra, Nairobi, & Sirat, M. (2017). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan Makanan Di Provinsi Lampung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 19–50.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2019). Industri Makanan dan Minuman Jadi Sektor Kampiun. <https://kemenperin.go.id/artikel/20298>. Diakses 10 Desember 2023.
- Mursidah, & Fahraty, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(4), 863–871. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jiep.v2i4.1220>

-
- Putri, T. E. (2021). Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Nilai Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Menengah di Jawa Timur. *Economics*.
- Saputra, H., Asnawi, M., & Widiarsih, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2009-2020. *Economics, Accounting and Business Journal*, 2(2), 355–365.
- Septyananda, A., Usman, F., & Hidayat, A. R. R. T. (2020). Analisis Keterkaitan Dan Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Keripik Tempe Sanan. *Planning for Urban Region and Environment Journal*, 9(2), 97–108.
- Simanjuntak, P. J. (1998). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, P. J. (2001). Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia Edisi 2001. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2019). Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Sumarsono, S. (2003). Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Graha Ilmu.
- Syuhada, S., Tasman, A., & Hardiani, H. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 2(2), 93–98.